

PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP KREDIT INVESTASI PADA BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2000-2011

Oleh: MEIDI TARIGAN

Dibimbing oleh: Drs. Yusbar Yusuf, M.si dan Hj. Toti Indrawati, SE, M.si

ABSTRACT

This research was conducted in pekanbaru. The purpose of this study was to determined the influence of inflation and the interest rate of bank Indonesia certificates to investment credit On commercial banks in Indonesia 2000-2011. This research was conducted for 5 months from July 2011 to December 2012.

Collection data which used in this research was using secondary data that published by related institutions with this research. Data analysis was used in this study is descriptive quantitative.

The results of research using multiple linear regression analysis explains that the variable of inflation and the interest rate of bank Indonesia certificates less effect on commercial banks investment credit in Indonesia. This is indicated by the value of R squared (R^2) of 0,518 which means that the investment credit 51,8% on commercial banks in Indonesia are affected by inflation and interest rates on bank Indonesia certificates, while 41.2% are affected by other factors that are not used in this research. To test the significance of variable inflation and interest rates of Bank Indonesia against investment credit on commercial bank in Indonesia was carried out a test F with 5% significance. The results obtained F-count 4,844 is larger than F-table i.e. 4,256, which means inflation and the interest rate of bank Indonesia certificates, significant effect on investment credit commercial banks in Indonesia. To know the variables that have a dominant influence on the investment credit on commercial bank in Indonesia, then performed a t test. The results of calculation by using SPSS 17.0 inflation variable is 0,436 and bank Indonesia interest rates and is -2,460 with t-table of 2,262 with α 5%.

Key Words: Inflation, Interest Rates of Bank Indonesia Certificates, Credit Investments

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dari bulan Juli 2012 sampai dengan desember 2012.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menjelaskan bahwa variabel inflasi dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia kurang berpengaruh terhadap kredit investasi bank umum di Indonesia.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai R squared (R^2) sebesar 0,518 yang artinya bahwa 51,8% kredit investasi pada bank umum di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi dan suku bunga sertifikat bank Indonesia, sedangkan 41,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Untuk menguji signifikansi variabel inflasi dan suku bunga SBI terhadap kredit investasi bank umum di Indonesia dilakukan uji F dengan signifikansi 5%. Hasil yang diperoleh F-hitung sebesar 4,844 lebih besar dari F-tabel yaitu 4,256, yang artinya inflasi dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia signifikan berpengaruh terhadap kredit investasi bank umum di Indonesia. Untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia, maka dilakukan uji t. dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17.0 variabel inflasi sebesar 0,436 dan suku bunga SBI sebesar -2,460 dengan t-tabel sebesar 2,262 dengan α 5%.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga SBI, Kredit Investasi

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi Indonesia berjalan dengan baik karena didukung oleh kinerja dan kebijakan yang tepat dari regulator pembangunan. Namun peran regulator pembangunan saja tidak cukup untuk mensukseskan pembangunan, dibutuhkan peran masyarakat sebagai elemen ekonomi dan tujuan akhir dari proses pembangunan. Pengalaman sejumlah instansi pembangunan menunjukkan bahwa usaha-usaha yang sepenuhnya mengakar kepada masyarakat akan berhasil mencapai sasaran dengan biaya yang minimal. Berhasil atau tidaknya proses pembangunan ekonomi dapat dilihat dari indikator kestabilan ekonomi makro seperti: inflasi, pertumbuhan ekonomi, harga minyak, nilai tukar (*kurs*), Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan juga belanja pemerintah.

Salah satu regulator perekonomian di negara kita adalah Bank Indonesia, dimana tujuan Bank Indonesia yang tercantum dalam undang-undang No. 23 Tahun 1999 Bab III pasal (7) yaitu, mencapai dan

a. Latar Belakang

memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka tugas bank Indonesia adalah (Kashmir 2002; 171-172) :

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter
2. Mengatur dan menjaga sistem pembayaran
3. Mengatur dan mengawasi bank

Pencapaian dan pemeliharaan kestabilan nilai rupiah dapat terlaksana secara efektif bila ketiga tugas tersebut dilaksanakan. Dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dapat dilakukan dengan menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi, operasi pasar terbuka, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum dan pengaturan kredit dan pembiayaan. Pengaturan kredit dan pembiayaan sebaiknya didukung oleh sistem perbankan yang sehat dan secara berkelanjutan akan membantu Bank Indonesia dalam melakukan pengendalian moneter.

Laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu penyebab inflasi adalah adanya ekspektasi atau anggapan yang berlebihan dari masyarakat terhadap inflasi yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Sehingga terjadilah peralihan dana dimana masyarakat menarik dana mereka dari bank dan surat-surat berharga lainnya kemudian mengalihkannya kedalam bentuk asset riil. Sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat akan semakin besar dan menyebabkan inflasi.

SBI sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi Indonesia berfungsi sebagai instrumen tidak langsung Bank Indonesia yang digunakan untuk menyerap kelebihan likuiditas perbankan. Kelebihan dana perbankan atau dana yang mengendap diperbankan dari hasil penghimpunan dana akan dikonversikan kedalam bentuk surat berharga BI. Sertifikat Bank Indonesia umumnya ditawarkan dengan sistem diskonto, dimana dana yang disetor perbankan langsung dipotong sesuai dengan tingkat bunga yang ditawarkan dan pada saat jatuh tempo dana akan dibayarkan sesuai dengan jumlah sertifikat yang dibeli.

Penempatan dana yang berlebih dalam bentuk SBI dituding sebagai lambatnya pertumbuhan ekonomi nasional yang dikarenakan oleh rendahnya penyaluran kredit ke masyarakat. Dari data Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) menunjukkan bahwa kredit investasi yang disalurkan bank umum di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat

setiap tahunnya. Pada tahun 2000 jumlah kredit investasi yang disalurkan adalah sebesar 28,897 triliun, tahun 2001 mengalami pertumbuhan sebesar 75% menjadi 38,05 triliun dan meningkat di tahun tahun berikutnya. Tahun 2006 mencapai 104,53 triliun dan mengalami pertumbuhan yang cukup pesat pada tahun 2011 mencapai 346,90 triliun.

Kredit investasi yang disalurkan perbankan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan dan proyek-proyek untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Dana yang diperoleh dari kredit investasi pada umumnya digunakan untuk belanja barang-barang modal dan jasa yang digunakan untuk memulai dan merehabilitasi usaha. Meningkatnya kemampuan perusahaan dan proyek-proyek baik proyek pemerintah maupun swasta akan memperbaiki sektor riil.

Bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan harus bertindak responsif terhadap berbagai kebijakan moneter. Pada saat terjadi inflasi maka Bank Indonesia sebagai regulator perekonomian akan menaikkan suku bunganya (BI rate) yang akan diikuti oleh kenaikan suku bunga perbankan. Keadaan ini sudah pasti akan mengakibatkan kenaikan suku bunga tabungan dan diikuti kenaikan suku bunga kredit sebagai akibat tingginya biaya pengelolaan dana.

Dewasa ini peran bank umum dalam perekonomian sudah dapat dinikmati oleh setiap masyarakat, ini merupakan indikasi dari kebijakan ekspansi perbankan yang telah membuka cabang di setiap daerah. sehingga memudahkan masyarakat dalam hal pemenuhan

kebutuhan dana dan penyimpanan dana yang tidak habis dikonsumsi. Keadaan ini sudah pasti akan meningkatkan gairah masyarakat dalam melakukan kegiatan produksi barang dan jasa. Perkembangan bank umum dapat diproyeksikan dari sukses atau tidaknya bank tersebut mengelola kredit. Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pembiayaan didominasi oleh kredit perbankan. Penyaluran kredit perbankan di Indonesia setelah dilanda krisis tahun 1997 tergolong tidak efisien hal ini terjadi karena tidak mampunya perbankan dalam memenuhi likuiditasnya, dan ini menyebabkan lambatnya pemulihan ekonomi. Laporan Bank Indonesia menunjukkan bahwa lambatnya pemulihan fungsi intermediasi perbankan antara lain disebabkan oleh masih berlangsungnya konsolidasi internal perbankan, dimana banyak terdapat kredit

perbankan yang telah disetujui namun belum terealisasi.

Menurut Basri (2002:201), permasalahan yang dihadapi perbankan Indonesia:

1. Semakin besarnya jumlah kredit macet – banyak pengamat menilai jumlahnya telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan.
2. Masih lemahnya manajemen perbankan nasional, termasuk pengawasan oleh Bank Indonesia.
3. Penyaluran KUK cenderung kurang mencapai sasaran, kebanyakan bank mengejar target yang telah ditentukan pemerintah (Otoritas Moneter), sehingga alokasinya tidak selektif yang diharapkan, yakni memperluas akses bagi pengusaha lemah/ kecil untuk memperoleh kredit.

Tabel 1. Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Kredit Investasi yang disalurkan Bank Umum di Indonesia Tahun 200-2011 (Miliar rupiah)

Tahun	Suku Bunga SBI (%)	Tingkat Inflasi (%)	Kredit Investasi
2000	14.31	9.35	28.897
2001	17.63	12.55	38.056
2002	13.12	10.00	49.594
2003	8.34	5.16	59.820
2004	7.29	6.40	75.209
2005	12.83	17.11	91.588
2006	9.50	6.60	104.531
2007	8.00	6.59	123.272
2008	9.25	11.06	174.209
2009	6.50	2.78	229.000
2010	6.50	6.96	267.126
2011	6.00	3.79	346.909

Sumber: Statistik Keuangan Indonesia-Bank Indonesia 2004, 2009, 2012

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi Terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011?

c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.

2. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran dan menambah wawasan penulis mengenai pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga SBI terhadap kredit Investasi pada bank umum di Indonesia.
2. Sebagai bahan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang penulis terima selama perkuliahan.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi penulis berikutnya yang ingin membahas lebih luas terhadap studi dan kajian yang sama.

d. Hipotesis

Dari perumusan masalah dan didukung oleh tinjauan pustaka maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi dan mempunyai hubungan yang negatif.
2. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi dan mempunyai hubungan yang negatif.

e. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Pekanbaru dengan menganalisis data mengenai Indonesia, dimana hal yang diteliti adalah perkembangan kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011, Bank Indonesia cabang Pekanbaru Jl. Sudirman No. 464.

f. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data *time series* (n=12 dari tahun 2000-2011) yang diperoleh dari laporan dan publikasi Statistik Keuangan Indonesia.

g. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi instansi yang terkait dengan penelitian dan melakukan pencatatan data-data yang diperlukan dalam penelitian yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat inflasi Indonesia dan kredit investasi bank umum di Indonesia yang diterbitkan dalam laporan triwuan dan tahunan Bank Indonesia, statistik keuangan ekonomi Indonesia.

h. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kuantitatif, yakni menganalisa data dengan menggunakan model-model matematika dan statistik. Teknik kuantitatif ini digunakan untuk melihat pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia terhadap kredit investasi bank umum di Indonesia.

Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga

sertifikat bank Indonesia terhadap kredit investasi bank umum di Indonesia digunakan regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Model yang digunakan adalah:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Dimana:

Y = Kredit investasi

X₁ = Tingkat Inflasi

X₂ = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Persamaan model diatas kemudian dikonversikan kepersamaan ekonometrika yaitu regresi linear berganda. (Suprianto, 2001: 91)

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

\hat{Y} = Kredit Investasi yang disalurkan (Rupiah)

b₀ = Intercept atau konstanta

b₁ = koefisien laju inflasi

b₂ = koefisien suku bunga SBI

X₁ = Tingkat inflasi (%)

X₂ = Tingkat suku bunga SBI (%)

e = tingkat kesalahan

Model ini dilaksanakan dengan pengujian sebagai berikut:

1. Uji F (f-test)

Uji F dilakukan untuk menyelidiki apakah variabel bebas (*independent variable*) yaitu inflasi dan tingkat suku bunga SBI secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kredit investasi. Dengan ketentuan hipotesis:

- a. H₀ ; β₁ = β₂ = 0. Artinya inflasi dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di

Indonesia tahun 2000-2011.

- b. H_a salah satu β₁ atau β₂ ≠ 0. Artinya salah satu di antara variabel bebas (inflasi dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia) berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.

Level pengujian, α = 5% (0,05)

H₀ diterima jika F_{hitung} ≤ F_{tabel}

H₀ ditolak jika F_{hitung} ≥ F_{tabel}

Dengan diadakannya uji t dan uji f ini dapat disimpulkan secara statis, secara bersama-sama dapat diketahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji t (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji masing-masing variabel bebas (*independent variable*) yaitu inflasi dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia. Sedangkan variabel tidak bebas (*dependent variabel*) adalah kredit investasi pada bank umum di Indonesia. Apakah hipotesis masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 5% atau 0,05), dengan ketentuan hipotesis:

- a. H₀ : β₁ = 0. Artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.

$H_1 : \beta_1 < 0$. Artinya inflasi berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.

b. $H_0 : \beta_2 = 0$. Artinya tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.

$H_1 ; \beta_2 < 0$. Artinya tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n-k ; df)$

H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n-k ; df)$

3. Koefisien Determinansi Berganda (R^2)

Koefisien determinansi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel bebas (X_1 dan X_2) menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Y) secara bersamaan. Besarnya antara 0 dan 1, yaitu $0 \leq R^2 \leq 1$ dengan kriteria sebagai berikut:

1. R^2 mendekati 1, artinya semakin besar kemampuan variabel bebas (X_1 dan X_2) menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Y).

2. R^2 mendekati 0, artinya semakin kecil kemampuan variabel bebas (X_1 dan X_2) menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Y).

Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Regresi

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan

menggunakan fasilitas program computer SPSS 17 untuk mengolah data, maka diperoleh hasil regresi berganda sebagai berikut:

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan SPSS 17.0

	Koef. Regresi	Nilai t_{hit}	Nilai t_{tab}	Sig
Konstanta	321259,452			0,001
Inflasi	4071,362	0,436	2,262	0,673
Suku Bunga SBI	-22406,274	-2,460		0,036
R	0,720			
R^2	0,518			
F_{hitung}	4,844			
F_{tabel}	4,256			

Sumber: Data Olahan 2012

Berdasarkan tabel diatas, model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 321259,452 + 4071,362X_1 - 22406,274X_2$$

Dimana:

\hat{Y} : Kredit Investasi
Pada Bank Umum Di Indonesia
(Rupiah)
 X_1 : Tingkat Inflasi (%)
 X_2 : Suku Bunga SBI (%)
Interpretasi dari perhitungan
diatas adalah sebagai berikut:

a. Uji t (t-test)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Indonesia), dimana pada uji t dapat diketahui masing-masing pengaruh tersebut. Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* $(n-k)_{t_{tabel}}$ sebesar 2,262. Dari perhitungan SPSS 17 dihasilkan t_{hitung} 0,436 sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,436 < 2,262$), atau dengan menggunakan signifikansi inflasi $0,673 > 0,05$. Maka untuk pengujian hipotesisnya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian variabel Inflasi (X_1) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit investasi (Y).

Untuk variabel Suku Bunga SBI (X_2) terhadap variabel Kredit Investasi (Y) dihasilkan t_{hitung} sebesar $|-2,460|$ dan t_{tabel} sebesar 2,262, sehingga t_{hit} lebih besar dari t_{tabel} ($|-2,460| > 2,262$) atau dengan menggunakan signifikansi tingkat suku bunga SBI $0,036 < 0,05$. Maka untuk pengujian hipotesisnya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel suku bunga SBI (X_2) berpengaruh terhadap kredit investasi (Y).

b. Uji F atau Uji Simultan

Dari perhitungan yang diperoleh dari tabel 5.1, nilai F_{hitung}

sebesar 4,844 dan F_{tabel} sebesar 4,256, sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dai nilai F_{tabel} ($4,844 > 4,256$). H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia.

c. Koefisien Determinansi (R^2)

Dari tabel 5.1 didapat nilai koefisien determinansi sebesar 0,518, berarti variasi variabel Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI dalam menjelaskan variasi Kredit Investasi Pada Bank Umum adalah sebesar 51,8 persen dan 48,2 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinansi sebesar 51,82 (mendekati 1) menunjukkan kemampuan variabel bebas semakin besar dalam mempengaruhi variabel terikat.

B. Pembahasan

Perkembangan kredit investasi pada bank umum di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah Inflasi dan Suku Bunga SBI. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI terhadap Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia dapat dilihat dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS 17.0. Hasil perhitungan yang diperoleh koefisien determinansi (R^2) 0,518 artinya bahwa 51,8 persen Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia dipengaruhi oleh Inflasi dan Suku Bunga SBI, sedangkan sisanya 48,2 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi besarnya kredit investasi yang disalurkan Bank

Umum di Indonesia adalah besarnya dana pihak ketiga(DPK), suku bunga kredit investasi, dan Giro wajib minimum (GWM) yang ditetapkan Bank Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kredit Investasi Pada Bank umum di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,436 < 2,262$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia

Koefisien regresi variabel X_2 (Suku Bunga SBI) adalah sebesar 22.406,274 (bertanda negatif) hal ini berarti jika tingkat suku bunga SBI naik 1% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka kredit investasi pada bank umum di Indonesia akan turun sebesar 22.406,274 miliar rupiah dan sebaliknya jika tingkat suku bunga SBI turun sebesar 1% maka kredit investasi bank umum di Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 22.406,274 miliar rupiah .

SBI merupakan faktor penentu kredit investasi yang disalurkan Bank Umum di Indonesia. Semakin besar suku bunga SBI maka bank umum akan mengalirkan dana mereka dalam bentuk SBI hal ini disebabkan SBI memiliki resiko yang sangat minim karena dijamin oleh Bank Indonesia.

Perkembangan kredit investasi pada bank umum di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah Inflasi dan Suku Bunga SBI. Pengaruh Inflasi,

Suku Bunga SBI terhadap Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia dapat dilihat dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS 17.0. Hasil perhitungan yang diperoleh koefisien determinansi (R^2) 0,518 artinya bahwa 51,8 persen Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia dipengaruhi oleh Inflasi dan Suku Bunga SBI, sedangkan sisanya 48,2 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi besarnya kredit investasi yang disalurkan Bank Umum di Indonesia adalah besarnya dana pihak ketiga(DPK), suku bunga kredit investasi, dan Giro wajib minimum (GWM) yang ditetapkan Bank Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia

Pada penjelasan hasil penelitian, diperoleh hasil koefisien regresi X_1 (Inflasi) adalah sebesar Rp 4071,362 miliar (bertanda positif) yang artinya setiap perubahan inflasi sebesar Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,436 < 2,262$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia

Koefisien regresi variabel X_2 (Suku Bunga SBI) adalah sebesar 22.406,274 (bertanda negatif) hal ini berarti jika tingkat suku bunga SBI naik 1% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka kredit investasi pada bank umum di Indonesia akan turun

sebesar 22.406,274 miliar rupiah dan sebaliknya jika tingkat suku bunga SBI turun sebesar 1% maka kredit investasi bank umum di Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 22.406,274 miliar rupiah .

SBI merupakan faktor penentu kredit investasi yang disalurkan Bank Umum di Indonesia. Semakin besar suku bunga SBI maka bank umum akan mengalirkan dana mereka dalam bentuk SBI hal ini disebabkan SBI memiliki resiko yang sangat minim karena dijamin oleh Bank Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi (X_1) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia pada tahun 2000-2011.
2. Variabel suku bunga SBI (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05
3. Variabel inflasi dan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia secara simultan berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu kredit investasi.

b. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran penulis

1. Inflasi kurang tepat digunakan sebagai indikator untuk mengamati perkembangan kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.
2. Suku bunga SBI dapat digunakan sebagai indikator perkembangan kredit investasi pada bank umum di Indonesia tahun 2000-2011.
3. Banker sebaiknya lebih teliti dalam mengamati suku bunga SBI sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan kredit investasi.